

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

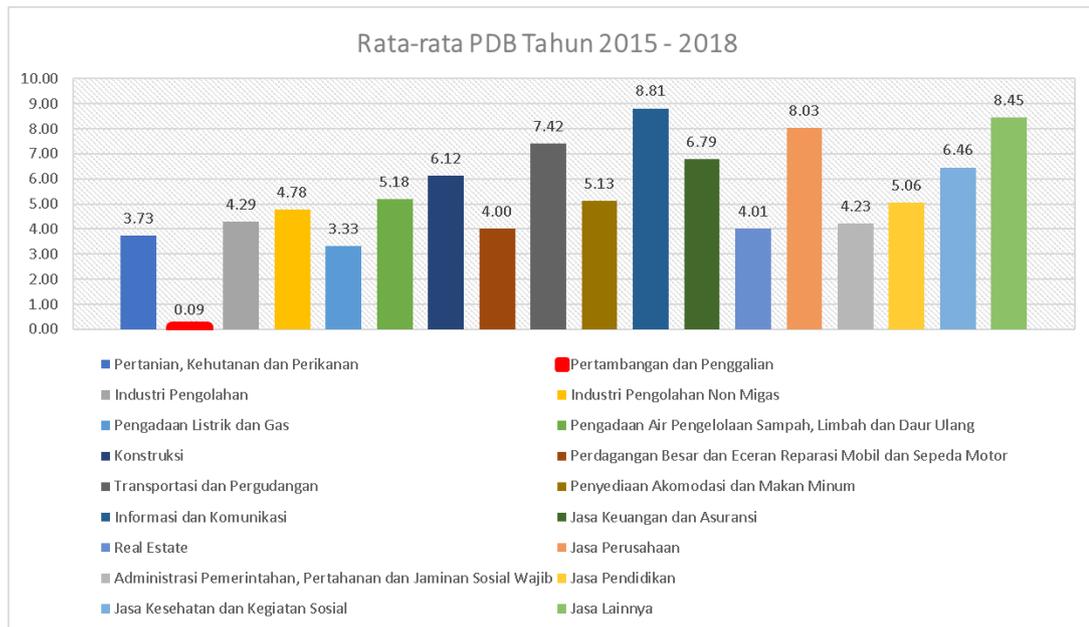
### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk melakukan publikasi atas laporan keuangan secara berkala, sehingga data yang diperlukan tersedia lengkap dan mudah untuk di akses. Selain itu, dengan dilakukannya publikasi di Bursa Efek Indonesia, data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan dan akurat karena dapat diakses oleh publik.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak 41 perusahaan. Sektor pertambangan terdiri dari empat sub sektor, yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, dan sub sektor pertambangan batu-batuan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara, usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta pascatambang. Pertambangan adalah salah satu penunjang kegiatan ekonomi di suatu negara, karena berkontribusi sebagai pemasok atau penyedia sumber daya energi dan penyumbang pajak yang dibutuhkan bagi pertumbuhan perekonomian negara.

Meskipun perusahaan pertambangan berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian negara, harga saham dari perusahaan pertambangan tidak begitu memuaskan dibandingkan dengan perusahaan yang ada di sektor-sektor lainnya. Pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah.



**Gambar 1.1 Rata-rata PDB Tahun 2015 - 2018**

*Sumber : Data yang diolah (2019)*

Berdasarkan data gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor pertambangan sangat lambat dapat dilihat dengan rata-rata PDB seluruh sektor yang terdaftar di BEI. Sektor pertambangan berada di peringkat paling bawah dengan rata-rata 0,09 yang dimana tingkat pertumbuhannya sangat jauh dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pertambangan tertinggal sangat jauh dibandingkan sektor-sektor lainnya, bahkan dengan sektor ke dua terendah yaitu sektor pengadaan listrik dan gas memiliki perbedaan rata-rata PDB yang sangat jauh dibandingkan sektor pertambangan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan suatu perusahaan sangat penting karena para investor menentukan pilihannya dalam berinvestasi berdasarkan seberapa baik nilai dari perusahaan tersebut, semakin bagus nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Pembagian dividen juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena seberapa banyak dividen yang akan dibagikan dapat menarik investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan adalah cerminan

dari keadaan perusahaan itu sendiri. Semakin baik nilai perusahaan maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2014), sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori Sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi.

Pada tahun 2018 dari 616 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 131 saham menguat, 273 saham melemah, dan 212 saham stagnan. Enam dari sembilan sektor menetap di teritori negatif, dipimpin tambang (-5,02%), pertanian (-1,57%), dan finansial (-1,51%). Tiga sektor lainnya mampu mengakhiri pergerakannya di zona hijau, dipimpin sektor properti yang menguat 0,80% (Renat, 2018)

Saham sektor tambang sempat menjadi jawara di bursa efek tahun ini. Kinerja sektor saham ini terdorong kenaikan harga komoditas. Tapi di bulan Agustus 2018 lalu, harga saham-saham tambang merosot. Indeks saham tambang bahkan mencetak kinerja paling buruk, merosot 5,15% sepanjang Agustus 2018. Mengutip data Bloomberg, tercatat ada 10 saham sektor pertambangan yang harganya menurun. Paling besar PT Citata Tbk (CTTH) yang turun sebesar 25,21%. Menyusul saham PT Atlas Resources Tbk (ARII) yang turun 23,92%, lalu saham PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) turun 20,02%. Selain itu ada saham PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang harganya melorot 19,84%, dan saham PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang turun sebesar 14,77%. Kemudian harga saham PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) masing-masing turun sebesar 13,04% dan 12,07%. Berikutnya saham PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) dan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) yang masing-masingnya turun sebesar 12,12% dan 11,96%. Serta saham PT Harum Energy Tbk (HRUM) yang harganya menyusut 11,72% . Hal ini disebabkan oleh permintaan yang mulai menyusut di pasar global dan pengaruh harga global(Krisantus, 2018)

Rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) sektor pertambangan dan penggalian pada Maret 2017 meningkat 282 basis poin (bps) menjadi 7,05 persen dari posisi Maret 2016. Angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya yang memiliki NPL di atas Rp 1 triliun. Kredit bermasalah sektor pertambangan mencapai Rp 8,8 triliun dari total kredit yang dikucurkan senilai Rp 124,8 triliun (Redaksi, 2017)

Dari fenomena yang terjadi, sektor pertambangan sering mengalami penurunan saham dan kredit bermasalah yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan sektor pertambangan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat bersaing dengan sektor lainnya.

Profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. *Return on asset* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Menurut Keown et al. (2008) *return on asset* adalah pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka nilai perusahaan di mata investor akan semakin baik. Berikut ini adalah perbandingan antara profitabilitas yang dihitung menggunakan *return on asset* dengan nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*.

**Tabel 1.1 Perbandingan Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan**

KODE EMITEN	2016		2017	
	ROA	NILAI PERUSAHAAN	ROA	NILAI PERUSAHAAN
BUMI	-0,0432	2,3337	0,0657	1,2750
ELSA	0,0754	1,0448	0,0822	0,9306
MYOH	0,1444	0,9726	0,12	1,0842
SMRU	-0,0931	2,7531	0,0161	3,4624

Sumber : Data diolah penulis (2019)

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat nilai *return on asset* PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2016 sebesar -0,0432 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017

yaitu sebesar 0,0657 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 2,3337 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,2750. Pada PT Elnusa Tbk (ELSA) nilai *return on asset* pada tahun 2016 sebesar 0,0754 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,0822 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 1,0448 lebih besar dibandingkan dengan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,9306. Pada PT Samindo Resources Tbk (MYOH) nilai *return on asset* pada tahun 2016 sebesar 0,1444 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,12 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 0,9726 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,0842.

Dapat dilihat juga perbandingan nilai *return on asset* PT Samindo Resources Tbk (MYOH) dan PT Elnusa Tbk (ELSA) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,1444 dan 0,0754 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,12 dan 0,0822 lebih besar dibandingkan dengan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT SMR Utama Tbk (SMRU) yang masing-masing memiliki nilai sebesar -0,0432 dan -0,0931 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,0657 dan 0,0161. Sebaliknya nilai perusahaan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT SMR Utama Tbk (SMRU) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 2,3337 dan 2,7531 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,2750 dan 3,4624 yang lebih besar dibandingkan PT Samindo Resources Tbk (MYOH) dan PT Elnusa Tbk (ELSA) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,9726 dan 1,0448 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,0842 dan 0,9306. Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *return on asset* yang tinggi seharusnya memiliki nilai perusahaan yang tinggi

Menurut Nofrita (2013) kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen (Prastuti dan Sudiarta, 2016). Dengan besarnya porsi keuntungan yang dibagikan akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Besarnya dividen yang

dibagikan dapat dilihat dari *dividend payout ratio*. Berikut ini adalah perbandingan antara kebijakan dividen yang dihitung menggunakan *dividen payout ratio* dengan nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*.

**Tabel 1.2 Perbandingan Kebijakan Dividen dengan Nilai Perusahaan**

KODE EMITEN	2016		2017	
	DPR	NILAI PERUSAHAAN	DPR	NILAI PERUSAHAAN
ITMG	0,0257	1,4230	0,791	1,8732
KKGI	0,1156	2,5796	-3,7376	1,2947
ADRO	0,3016	1,0382	1,1801	1,5655

*Sumber : Data diolah penulis (2019)*

Pada tabel 1.2 nilai *dividen payout ratio* PT Adaro Energy Tbk (ADRO) memiliki nilai sebesar 0,3016 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 nilai sebesar 1,1801 lebih besar dibandingkan dengan PT Indo Tambang Raya Tbk (ITMG) dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,0257 dan 0,1156 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,791 dan -3,7376. Sebaliknya nilai perusahaan PT Indo Tambang Raya Tbk (ITMG) dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 1,4230 dan 2,5796 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,8732 dan 1,2947 yang lebih besar dibandingkan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yang memiliki nilai sebesar 1,0382 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 memiliki nilai sebesar 1,5655. Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk (ADRO) seharusnya memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan PT Indo Tambang Raya Tbk (ITMG) dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) karena memiliki nilai *dividen payout ratio* yang lebih tinggi.

Aida dan Rahmawati (2015) menyatakan bahwa modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Memiliki modal intelektual lebih menambah daya saing dan menjadi tambahan nilai bagi investor terhadap perusahaan tersebut. *Intellectual Capital*

dihitung menggunakan *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang terdiri dari tiga input perusahaan yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA).

**Tabel 1.3 Perbandingan *Value Added Capital Employed* dengan Nilai Perusahaan**

KODE EMITEN	2016		2017	
	VACA	NILAI PERUSAHAAN	VACA	NILAI PERUSAHAAN
ATPK	-0,1069	1,2398	-0,3002	1,7170
DEWA	0,6777	0,6229	0,0240	0,6344
RUIS	0,1495	0,8182	0,1323	0,8319
SMRU	-0,0322	2,7531	-0,0195	3,4624

*Sumber : Data diolah penulis (2019)*

Keputusan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan *capital employed* akan berpengaruh pada *return* perusahaan. Semakin efektif dan efisien pengelolaannya akan menambah nilai perusahaan. Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa nilai *value added capital employed* PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada tahun 2016 sebesar -0,1069 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,3002 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 1,2398 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,7170. Pada PT Darma Henwa Tbk (DEWA) nilai *value added capital employed* pada tahun 2016 sebesar 0,6777 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,0240 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 0,6229 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,6344. Pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk nilai *value added capital employed* pada tahun 2016 sebesar 0,1495 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,1323 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 0,8182 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,8319.

Dapat dilihat juga perbandingan nilai *value added capital employed* PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,6777 dan 0,1495 pada tahun 2016 dan pada

tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,0240 dan 0,1323 lebih besar dibandingkan dengan PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT SMR Utama Tbk (SMRU) yang masing-masing memiliki nilai sebesar -0,1069 dan -0,0322 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar -0,3002 dan -0,0195. Sebaliknya nilai perusahaan PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT SMR Utama Tbk (SMRU) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 1,2398 dan 2,7531 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,7170 dan 3,4624 yang lebih besar dibandingkan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,6229 dan 0,8182 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,6344 dan 0,8319. Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *value added capital employed* yang lebih tinggi seharusnya memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

**Tabel 1.4 Perbandingan *Value Added Human Capital* dengan Nilai Perusahaan**

KODE EMITEN	2016		2017	
	VAHU	NILAI PERUSAHAAN	VAHU	NILAI PERUSAHAAN
ARII	0,2664	1,1813	-10,0481	1,5419
CITA	-1,2943	1,7596	0,5922	1,5520
CTTH	3,2914	0,6485	1,5886	0,7150
PTRO	1,3007	0,7041	19,2357	0,8742

*Sumber : Data diolah penulis (2019)*

Jika sebuah perusahaan mampu meningkatkan *human capital* dengan meningkatkan keahlian karyawannya, akan menghasilkan nilai dalam perusahaan. Kemampuan karyawan dalam menerapkan keahlian mereka maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang juga akan menambah nilai perusahaan.. Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa nilai, *value added human capital* PT Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2016 sebesar 0,2664 lebih besar dari pada tahun 2017 yaitu sebesar -10,0481 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 1,1813 lebih kecil dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 1,5419. Pada PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) nilai, *value added human capital* pada tahun

2016 sebesar -1,2943 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,5922 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 1,7596 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,5520. Pada PT Citatah Tbk (CTTH) nilai *value added human capital* pada tahun 2016 sebesar 3,2914 lebih besar dari pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,5886 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 0,6485 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,7150.

Dapat dilihat juga perbandingan nilai *value added human capital* PT Citatah Tbk (CTTH) dan PT Petrosea Tbk (PTRO) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 3,2914 dan 1,3007 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,5886 dan 19,2357 lebih besar dibandingkan dengan PT Atlas Resources Tbk (ARII) dan PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,2664 dan -1,2943 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar -10,0481 dan 0,5922. Sebaliknya nilai perusahaan PT Atlas Resources Tbk (ARII) dan PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 1,1813 dan 1,7596 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,5419 dan 1,5520 yang lebih besar dibandingkan PT Citatah Tbk (CTTH) dan PT Petrosea Tbk (PTRO) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,6485 dan 0,7041 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,7150 dan 0,8742. Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *value added human capital* yang besar seharusnya memiliki nilai perusahaan yang besar.

**Tabel 1.5 Perbandingan *Structural Capital Value Added* dengan Nilai Perusahaan**

KODE EMITEN	2016		2017	
	STVA	NILAI PERUSAHAAN	STVA	NILAI PERUSAHAAN
CKRA	1,2102	0,4070	1,3228	0,6811
GEMS	0,7608	3,4285	0,9097	2,5272
KKGI	0,8359	2,5796	0,8600	1,2947
MITI	1,5990	0,9612	1,4402	0,9470

*Sumber : Data diolah penulis (2019)*

*Structural capital* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi infrastruktur pendukung yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas karyawan. Jika perusahaan dapat memenuhi infrastruktur tersebut maka akan dapat meningkatkan produktivitas karyawannya sehingga menambah nilai bagi perusahaan.. Dari Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa nilai *structural capital value added* PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2016 sebesar 0,7608 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,9097 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 3,4285 lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,5272. Pada PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) nilai *structural capital value added* pada tahun 2016 sebesar 0,8359 lebih kecil dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,8600 sedangkan nilai perusahaannya pada tahun 2016 sebesar 2,5796 lebih besar dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 1,2947.

Dapat dilihat juga perbandingan nilai *structural capital value added* PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) dan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 1,2102 dan 1,5990 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 1,3228 dan 1,4402 lebih besar dibandingkan dengan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,7608 dan 0,8359 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,9097 dan 0,8600. Sebaliknya nilai perusahaan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 3,4285 dan 2,5796 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017

masing-masing memiliki nilai sebesar 2,5272 dan 1,2947 yang lebih besar dibandingkan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) dan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 0,4070 dan 0,9612 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 masing-masing memiliki nilai sebesar 0,6811 dan 0,9470. Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *structural capital value added* seharusnya memiliki nilai perusahaan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Musabbihan dan Purnawati (2018); Mufidah dan Purnamasari (2018); dan Malino dan Wirawati (2017) tentang hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh et al (2015) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian Purwohandoko (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Musabbihan dan Purnawati (2018); dan Nurcahyani dan Suardhika (2017) tentang hubungan kebijakan dividen dengan nilai perusahaan menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Puspaningsih (2013) menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Handayani (2015) tentang hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan menemukan bahwa *value added capital employed*, *value added human capital*, dan *structural capital value added* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Isynuwardhana (2014) tentang hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan menemukan bahwa *value added capital employed*, *value added human capital*, dan *structural capital value added* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 1.3 Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan nilai perusahaan demi menarik minat investor untuk berinvestasi di sebuah perusahaan, setiap perusahaan harus mampu meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang baik dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Laba yang dihasilkan haruslah stabil yang mencerminkan bahwa kinerja perusahaan itu baik. Selain itu dengan melihat tingkat pengembalian hutang dari sebuah perusahaan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut, semakin baik tingkat pengembalian hutang maka semakin baik perusahaan tersebut. Dengan baiknya kemampuan perusahaan mendapatkan laba dan juga baik dalam pengelolaan hutang, maka investor akan tertarik dan harga saham perusahaan akan ikut naik. dengan tercapainya hal-hal tersebut bias dikatakan perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai perusahaanya.

Beberapa perusahaan masih belum mampu meningkatkan harga sahamnya dan tingkat pengembalian hutang yang buruk yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan yang berimbas juga turunnya harga saham, seperti yang terjadi pada perusahaan di sektor tambang, pada tahun 2018 saham IHSG menurun hampir 1%, dari saham yang menyebabkan turunnya saham IHSG sektor tambang merupakan sektor dengan penurunan terendah pada saat itu. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini akan melihat apakah profitabilitas, kebijakan dividen dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, dapat disimpulkan pernyataan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, kebijakan dividen, *value added capital employee*, *value added human capital*, *structural capital value added*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, kebijakan dividen, *value added capital employee*, *value added human capital*, dan *structural capital*

*value added* terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017?

3. Apakah terdapat pengaruh secara Parsial dari :
  - a. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017?
  - b. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017?
  - c. *Value added capital employee* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017?
  - d. *Value added human capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017?
  - e. *Structural capital value added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, kebijakan dividen, *value added capital employee*, *value added human capital*, *structural capital value added*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2017
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari profitabilitas, kebijakan dividen, *value added capital employee*, *value added human capital*, dan *structural capital value added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:

- a. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017
- b. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017
- c. *Value added capital employee* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017
- d. *Value added human capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017
- e. *Structural capital value added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan aspek teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai perusahaan serta sebagai kajian untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam penelitian serupa di masa yang akan datang.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan aspek praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemegang saham, dan calon investo, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan dalam investasi dan menilai perusahaan yang sesuai dengan performanya.

2. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat memberi masukan untuk perusahaan kedepannya.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2017.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Juni dengan mengolah data yang ada pada laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dua tahun yaitu pada tahun 2016 – 2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independenn. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan dividen, dan *intellectual capital*.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai argumentasi teoritis yang ada,

perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

## BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

## BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), uji asumsi klasik dan analisis data.

## BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

## BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.